

Peran Manajemen Usaha Dan Program Pendampingan Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Umkm Terdampak Covid-19 Di Kota Pekanbaru

(Studi Empiris Pada UMKM Mitra Kerja BMT Permata Indonesia Pekanbaru)

RAHAYU SETIANINGSIH¹, ARYA KHARISMAHENDRA²

Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

E-mail : rahayusetianingsih@umri.ac.id

Submit : 2022-09-26

Review : 2023-01-14

Publish : 2023-02-04

Abstract: This study aims to obtain empirical evidence about the role of business management and partnership programs in increasing the competitiveness of MSMEs in Pekanbaru City. How big is the increase in the competitiveness of MSMEs if managed with good management, and how to create a partnership scheme for empowering MSMEs that are able to aspire to excellence by involving all stakeholders in improving the competitiveness of UMMK. The sample in the study amounted to 30 MSMEs in various business sectors using the case study method. The method used in analyzing the data in this study is a descriptive method using a qualitative approach. In data analysis, the Bayes method is also used, which is a statistical approach to calculate tradeoffs between different decisions, using the probabilities that accompany a decision. The results of the study show that 1) The condition of MSMEs affected by covid is experiencing a significant decrease in turnover, because their sales always decline. 2) Business management plays an important role in MSMEs that have an impact on Covid because with good business management, MSMEs can increase turnover or survive during the Covid period, especially MSMEs that have been around for a long time, and 3) The role of mentoring programs is very necessary in increasing the competitiveness of MSMEs that have long been established. affected by covid, where the existence of a mentoring program with a partnership pattern in the form of capital assistance was able to increase sales turnover although it was not significant besides that most MSMEs still had competitiveness.

Keywords: *Business Management, Mentoring and Partnership Programs, Competitiveness*

Berdasar data yang dikeluarkan BPS provinsi Riau terlihat bahwa hampir 70 persen umkm DI Riau terdampak covid 19, dimana Situasi pandemi dan *social distancing* memunculkan beberapa perilaku baru yaitu, *The Adaptive Shopper* dan *Working-from-home Professional*. Fakta tersebut menunjukkan bahwa UMKM menghadapi banyak persoalan, disamping adanya perubahan perilaku masyarakat dalam berbelanja juga sumberdaya manusia yang dimiliki oleh UMKM relative masih sangat terbatas terutama dalam hal manajemen pengelolaan usaha. Secara keseluruhan UMKM masih belum terbiasa melakukan penjualan dengan system daring, sehingga begitu terjadi perubahan perilaku

masyarakat dalam bertransaksi akibat pandemic covid 19, memiliki dampak yang sangat besar. Atas dasar hal tersebut maka potensi sumberdaya UMKM harus ditingkatkan melalui berbagai program pembinaan dan pelatihan. Disamping itu kepada UMKM juga perlu diberikan perkuatan dan pemberdayaan tentang manajemen usaha. sehingga UMKM yang terdampak covid mampu bangkit dari keterpurukan usahanya dan mampu meningkatkan daya saing.

Kebijakan pemerintah mengenai *social distancing* dan *physical distancing* pada awal kemunculan Covid 19 dan diikuti oleh kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak luas terhadap

sektor ekonomi khususnya sektor UMKM. Tabel berikut memperlihatkan sebaran dampak covid19 terhadap umkm di provinsi riau dirinci berdasar kabupaten / kota.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam meningkatkan pendapatan, perluasan kesempatan kerja dan peluang kesempatan usaha, serta mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu langkah dan upaya pemberdayaan usaha kecil menengah, menjadi strategi prioritas, tercermin pada berbagai perhatian, bimbingan, pelatihan, perkuatan dalam ragam kegiatan yang diarahkan pada penumbuhan kinerja. Keikutsertaan berbagai lembaga dengan berbagai program bantuan pembinaan, dinilai positif, sebagai asset pembinaan yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh unsur Pemerintah saja.

Terdapat cukup banyak masalah dan hambatan dalam melakukan pembinaan terhadap UMKM. Karakteristik yang berbeda-beda dari UMMK merupakan salah satu kendala sehingga sulit untuk memberikan pembinaan yang intensif (terpadu) terutama aspek manajemen secara umum. Di tambah lagi, tingkat pendidikan dan keterampilan UMKM masih relative rendah sehingga mutu hasil produksi kurang memiliki daya saing.

Sebenarnya yang diperlukan oleh para pengelola usaha adalah memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan menggunakan ilmunya di dunia bisnis serta berperilaku menurut norma yang berlaku di masyarakat. Selain memiliki pengetahuan dan teknologi di bidangnya, Usaha Kecil Mikro juga diharapkan mampu bekerja mandiri dan bekerjasama dengan tim, mampu berfikir logis dan analitis serta kemampuan berkomunikasi dalam bisnis sebagai sarana untuk membangun jaringan usaha. Bagaimanapun juga pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha sangat diperlukan oleh para pelaku usaha mikro kecil termasuk sektor informal. Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang

menjadi tumpuan masyarakat untuk melakukan pengembangan bisnis, karena selain sebagai ibukota provinsi juga letaknya cukup strategis dan merupakan kota yang cukup kreatif dalam hal investasi usaha. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang relative cepat di kota Pekanbaru tidak terlepas dari peran sektor UMKM sebagai sektor penggerak perekonomian daerah.

Menurut Tambunan (2012) UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Sedangkan menurut Partomo dan Soejono (2002) secara umum usaha kecil dan menengah memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana, jumlah tenaga kerja tidak berlebihan, pembagian kerja yang tidak ketat, sistem manajemen yang sederhana, umumnya aktifitas bersifat informal dan jarang menggunakan perencanaan, kurang membedakan aset pribadi dan aset perusahaan.

Tambunan (2012) menyatakan pada perinsipnya perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata pertahun, atau jumlah pekerja tidak tetap. Secara umum UMI memiliki lima atau kurang pekerja tetap, walaupun banyak usaha katagori ini tidak mengerjakan pekejaan yang digaji, yang didalam literatur sering disebut *self employment*. Sedangkan sebuah usaha kecil menengah (UKM) bisa berkisar antara kurang dari 100 pekerja. Sejumlah lembaga pemerintah seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama ini juga menggunakan jumlah pekerja untuk membedakan sklah usaha antara UMI, UK, UM, dan UB. Menurut BPS, UMI adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 pekerja; UK antara 5 dan 19 pekrja; dan UM dari 20 sampai dengan 99 pekerja.

Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja lebih dari 99 orang masuk kedalam katagori UB. Dalam kelompok UMKM sendiri terdapat perbedaan karakteristik antara UMI, UK, UM dalam sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi sistem organisasi dan management yang diterapkan dalam usaha, sifat dari kesempatan kerja, derajat mekanisme di dalam proses produksi, orientasi pasar, profil dari pemilik usaha, sumber-sumber dari bahan baku dan modal, lokasi tempat usaha, hubungan-hubungan eksternal dan derajat dari keterlibatan wanita. Dilihat dari organisasi dan manajemen kerja, UMI dan UK dijalankan oleh pemilik dan tidak menerapkan pembagian kerja internal, manajemen dan struktur organisasi formal, sistem pembukuan formal. Sedangkan UM, sudah menerapkan sistem tersebut.

Manajemen Usaha

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Stoner & Freeman 2009). Untuk itu manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain

Program Pendampingan

Pendampingan usaha adalah proses membantu orang-orang biasa agar dapat memperbaiki masyarakatnya melalui tindakan-tindakan kolektif (Twelvetrees, 1991). Pendampingan dalam Permen KUKM-RI No. 04 Tahun 2018 didefinisikan sebagai proses peningkatan produktivitas dan daya saing koperasi dan usaha mikro dan kecil melalui bimbingan,

konsultasi dan advokasi yang dilakukan oleh lembaga pendamping dan atau tenaga pendamping perorangan. Peraturan Meteri Koperasi dan UKM Nomor 01/Per/M.KUKM/2016 tentang Pendampingan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil menjelaskan bahwa tujuan pendampingan adalah: meningkatkan kualitas kelembagaan; meningkatkan kualitas usaha; dan meningkatkan daya saing koperasi dan usaha mikro kecil. Pendampingan tersebut diarahkan pada pengembangan produk unggulan daerah yang berorientasi pasar.

Menurut Suharto (2010) pendampingan sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Suharto (2010) menambahkan pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni: pemungkinan (*enabling*), atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (perlindungan), dan pendudukan (*supporting*). Menurut Suyono (2013) Pendamping dalam konteks pemberdayaan memiliki tugas utama mengembangkan kemampuan atau kapasitas masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam meningkatkan kehidupannya sesuai dengan potensi dan cara mereka. Susanto (2010) menambahkan bahwa pendamping pengembangan masyarakat adalah orang yang terkatégorikan sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan (*outsider change agents*). Menurut Karsidi (2007) Salah satu prinsip

pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan lokal (bahkan tradisional) masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga dapat memecahkan masalah mereka. Sementara itu, Ariefianto (2015) menjelaskan bahwa prinsip dasar yang menopang pola pendampingan Perseroan berdasarkan pada pemantapan *Tridaya*, yaitu daya tahan, daya tarik dan daya saing dari kekuatan ekonomi komunitas. Melalui pendampingan *Tridaya* itu, kelompok usaha lokal yang berbasis komunitas mengelola sumber daya yang ada dan masuk kepada penataan kemitraan baru dengan Perseroan, atau di antara mereka sendiri, untuk menciptakan pekerjaan baru dan merangsang kegiatan ekonomi wilayah. Ciri utama pendampingan Perseroan pada kekuatan ekonomi masyarakat dititikberatkan pada “*endogenous development*” yakni menggunakan potensi sumber daya manusia, institusional, dan fisik setempat untuk mencapai kemandirian.

Daya Saing

Kunci keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara adalah adanya dunia usaha yang kuat dan berdaya saing tinggi. Masalah daya saing dalam pasar dunia yang semakin terbuka merupakan isu utama dan tantangan yang tidak ringan. Oleh karena itu, upaya peningkatan daya saing sudah selayaknya menjadi perhatian dari berbagai stakeholder. Memiliki daya saing yang tinggi, kini bukan lagi sekedar kebutuhan,

melainkan suatu keharusan. Tanpa daya saing yang tinggi, mustahil suatu bisnis dapat bertahan apalagi memenangkan persaingan. Tuntutannya menjadi sangat strategis, terutama bila eksistensi bukan merupakan pilihan yang diambil tetapi memenangkan persaingan yang justru diharapkan untuk dapat dicapai. Porter dalam Susanto (2010), menjelaskan beberapa konsep tentang daya saing yaitu sebagai berikut :

1. Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktivitas atau efisiensi pada level mikro. Pelaku ekonomi bukan saja perusahaan, akan tetapi juga rumah tangga, pemerintah dan lain-lain.
2. Hasil akhir dari meningkatnya daya saing perekonomian tak lain adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk dalam perekonomian tersebut.
3. Kata kunci konsep daya saing adalah kompetisi dengan peran keterbukaan terhadap kompetisi dan peran keterbukaan dari para competitor menjadi sangat relevan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) adalah ketika perusahaan tersebut mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki pesaing, melakukan sesuatu lebih baik dari perusahaan lain, atau mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh perusahaan lain. Brill dalam Susanto (2010), menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat bertahan dan bersaing dalam era pasar bebas adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai visi dan misi yang jelas dan terarah.
2. Kegiatan proses dengan lintas fungsi dan struktur organisasi yang mendatar dan
3. pemberdayaan yang jelas.
4. Berorientasi global dan mempunyai jaringan yang luas.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.
6. Berfokus bukan hanya pada pemegang saham tetapi juga pada lingkungan.
7. Bentuk perusahaan akan lebih ramping dan lincah dalam menyesuaikan pengaruh perubahan.
8. Berfokus pada dorongan pelanggan dengan penekanan pada mutu terpadu.
9. Memanfaatkan waktu seefisien mungkin pada setiap kegiatan dan proses.
10. Inovatif.

Mangkunegara (2011), menjelaskan bahwa faktor yang menentukan keunggulan bersaing suatu organisasi bisnis di era globalisasi adalah kekuatan yang terletak pada penerapan strategi fungsi manajemen sumber daya manusia, pemasaran dan keuangan. Simamora (2001), menjelaskan bahwa sumber daya manusia mewakili suatu keunggulan kompetitif yang dapat mendorong keuntungan apabila dikelola dengan baik. Merujuk pada berbagai pendapat yang menjelaskan tentang hubungan MSDM strategis dan keunggulan bersaing organisasi, terlihat dengan jelas peran penting sumber daya manusia sebagai sumber daya yang memiliki daya pikir, kemampuan dan keterampilan dalam mewujudkan perusahaan. Daya saing organisasi akan sangat ditentukan oleh kepemilikan serta kemampuan organisasi untuk memelihara, meningkatkan dan memanfaatkan kualitas sumber-sumber daya manusia yang dimilikinya. Ukuran kualitas SDM organisasi yang diharapkan dapat digambarkan melalui karakteristik strategi sebagai berikut (Reilly dalam Susanto, 2010) :

1. Terintegrasi, mencakup pengintegrasian serangkaian aktivitas dalam organisasi.
2. Komprehensif, mencakup seluruh kegiatan operasional dalam perusahaan (pada tingkat *business unit* atau *tingkat corporate*).

3. Memberi nilai tambah yang tinggi, fokus pada kegiatan bisnis yang penting.
4. Membangun modal sosial, membantu dalam proses sharing pengetahuan, jaringan dan relasi dengan berbagai pihak.
5. Mampu mengantisipasi perubahan, melalui analisis internal dan eksternal organisasi.

METODE

Populasi penelitian sebanyak 450 UMKM sebagai mitra binaan dari BMT Permata Indonesia di Kota Pekanbaru. Adapun sampel dalam penelitian berjumlah 30 UMKM diberbagai sektor usaha dengan menggunakan metode *case study*. Lokasi penelitian adalah Kota Pekanbaru, dengan waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu pada Desember 2021 sd mai 2022.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh peneliti dan mewawancarai pihak-pihak terkait, serta data lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah UMKM yang mendapatkan bantuan program kemitraan..
2. Data Sekunder, yaitu data yang telah diolah dan telah tersaji serta telah ter dokumentasi. Dimana datanya yang dilihat dari aspek data pihak ke 3, data pelatihan, data prasurvey dan data lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*Interview*). Wirawan (2007) mengemukakan bahwa wawancara (*Interview*) adalah pembicaraan langsung antara responden dengan pewawancara.

Wawancara langsung dapat dilakukan dengan bertemu muka secara langsung atau melalui alat telekomunikasi seperti telepon atau alat telekonferensi.

2. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan membaca, mengamati dokumen catatan yang sudah ada.

Tahapan Penelitian

Tahapan pertama didalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan instrument kusioner yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pengelolaan program kemitraan dari persepektif penerima program. *Tahapan kedua* dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara lapangan maka peneliti menyusun skema pembinaan program untuk UMKM. *Tahapan ketiga* dari penelitian ini adalah peneliti menyusun pengembangan UMKM yang melibatkan seluruh stakeholder dengan menggunakan metode *triple helix*.

Metode yaang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini berupa metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni menganalisis dan mengevaluasi program pembinaan dan melihat dampak program tersebut dayasaing UMKM Kota Pekanbaru. Pedekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, dalam hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak diperoleh oleh peneliti sehingga pendekatan kualitatif sangat relevan untuk digunakan dalam kajian ini. Tujuan peneliti dalam mengkaji program kemitraan dan dampak bagi UMKM penerima program, membutuhkan keterlibatan peneliti secara mendalam terhadap lingkungan yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai dampak yang dirasakan oleh UMKM setelah menerima program kemitraan ehingga dihasilkan data yang riil.

Pendekatan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian dapat dikategorikan sebagai studi kasus. Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus juga merupakan suatu model penelitian kualitatif yang yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih dalam, studin kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer. (Haris Herdiansyah, didalam Satori *et al*, 2015).

Metode Bayes

Metode Bayes adalah suatu metode pendekatan secara statistik untuk menghitung *tradeoffs* diantara keputusan yang berbeda-beda, dengan menggunakan probabilitas yang menyertai suatu pengambilan keputusan tersebut. Metode bayes digunakan untuk menentukan UMKM berdasarkan urutan prioritas tertinggi.

Metode Triple Helix

Teori Triple Helix, yang dipopulerkan oleh Etzkowitz dan Leydersdorff (1995), adalah suatu pendekatan dalam menciptakan sinergi kerjasama dari tiga aktor yaitu akademik (A), bisnis (B), dan pemerintah (G) untuk membangun ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Dari sinergi yang terbangun diharapkan dapat muncul sirkulasi pengetahuan antar aktor yang terlibat untuk melahirkan berbagai inovasi pengetahuan yang memiliki potensi untuk dikapitalisasi atau ditransformasi menjadi produk maupun jasa yang memiliki nilai ekonomis. Dalam perkembangan

empirisnya di berbagai belahan dunia muncul berbagai aktor-aktor diluar unsur ABG yang disebutkan tadi yang ikut memberi pengaruh signifikan bagi dinamika interaksi ketiganya. Dengan adanya aktor-aktor yang muncul kemudian ini diperlukan suatu model yang merupakan pengembangan dari model Triple Helix, sebagai pisau analisis dalam mengembangkan berbagai model kebijakan kerjasama *knowledge-based economy*. Leydersdorff (2012) berpandangan bahwa model Triple Helix secara teoretis dapat diekspansi menjadi model-model quadruple-helix, dan seterusnya hingga *n-tuple* helix tanpa ada batasan. Meski demikian juga Leydersdorff (2012) memberi catatan bahwa atas alasan metodologis hendaknya pengembangan model Triple Helix dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan agar memberikan daya penjas. Etzkowitz (2008) mengemukakan ada tiga tahap munculnya model inovasi Triple Helix yaitu: 1) Transformasi internal masing-masing heliks; 2) Pengaruh satu heliks terhadap yang lain; 3) Penciptaan hamparan baru jaringan trilateral; 4) Organisasi dari interaksi di antara ketiga heliks tersebut. Menurut Etzkowitz dkk (2008), proses evolusi dalam model triple helix melibatkan transisi dari tahap 'statist' di mana pemerintah mengontrol akademisi dan industri, ke hubungan negara *laissez-faire* antara ketiga lingkup institusional; dan akhirnya ke tahap *hibrida* di mana setiap lingkup institusional menyimpan karakteristik khasnya sendiri, dan pada saat yang sama mengambil peran yang lain.

Konsep *quadruple-heliks* disarankan pertama kali oleh Carayannis & Campbell (2010) dengan menambahkan helix keempat dari model Triple Helix yang telah ada. Helix keempat ini diidentifikasi sebagai heliks yang terasosiasi dengan 'media', 'industri kreatif', 'budaya', 'nilai-nilai', 'gaya hidup', dan 'seni'. Alasan ditambahkannya heliks keempat tersebut adalah karena nilai-nilai dan budaya, di satu sisi, dan bagaimana realitas publik terbentuk dan dikomunikasikan oleh media, di sisi yang

lain, memberikan dampak bagi sistem inovasi sebuah komunitas atau negara. Peran media sangat penting dalam membentuk atau mengarahkan inovasi apa yang menjadi prioritas dalam sebuah negara. Adapun konsep *quintuple-helix* juga disarankan oleh Carayannis & Campbell (2010) dimana heliks kelima merupakan penekanan aspek lingkungan alami (ekologi sosial) dari masyarakat dan ekonomi bagi pengetahuan produksi dan sistem inovasi. Dalam hal ini kesetimbangan yang bersinambung antara arah perkembangan masyarakat dan ekonomi dengan lingkungan alami dimana mereka berada dipandang sebagai suatu hal yang esensial bagi keberlangsungan peradaban manusia. Oleh karena itu lingkungan alamiah juga dipandang sebagai sebuah penggerak bagi kemajuan sistem inovasi sebuah masyarakat atau negara. Apabila *quadruple-helix* dipandang sebagai kontekstualisasi dari *triple-helix*, maka *quintuple-helix* dapat dipandang sebagai kontekstualisasi *quadruple-helix*. Svensson (2015), mengatakan bahwa pada sistem inovasi regional, teori Triple Helix membangun kerangka konseptual dan melalui wawancara mendalam dengan berbagai aktor Mewakili lembaga penelitian, universitas, industri dan sektor publik, bahan empiris memahami bagaimana sebuah sistem berkembang di daerah yang diprioritaskan oleh faktor politik.

HASIL

Kondisi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Yang Terdampak Covid 19

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kondisi UMKM yang terdampak covid terlihat dari penurunan omset. Dimana sebelum adanya covid sekitar 65% UMKM yang memiliki omset 1-10 juta dalam setiap bulannya, akan tetapi dengan adanya covid UMKM yang memiliki omset 1-10 juta dalam setiap bulan meningkat menjadi 95%, demikian pula untuk UMKM yang memiliki omset

lebih dari 20 juta tidak ada lagi.

Penurunan omset ini juga dikarenakan adanya penurunan penjualan dimana 85% UMKM mengatakan bahwa penjualan mereka menurun dengan adanya covid, sehingga penurunan omset di 20-40%. Artinya terjadi penurunan omset penjualan yang cukup drastic pada saat terjadinya musibah covid. Hal tersebut dikarenakan mobilitas masyarakat berkurang selama Covid sebagai akibat kebijakan PSBB dan WFH yang membuat banyak masyarakat lebih memilih memasak di rumah.

PEMBAHASAN

Peran Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Terdampak Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa manajemen usaha sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing. Hal ini dikarenakan setiap jenis usaha memiliki peluang dan ancaman masing-masing. Dimana dengan lamanya usaha yang telah dibuka maka seharusnya pengusaha memiliki manajemen usaha agar dapat meningkatkan omset atau mampu bertahan terutama pada masa covid.

Peran Program Pendampingan Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Yang Terdampak Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan sudah diberikan dalam meningkatkan daya saing UMKM yang terdampak covid. Dimana bentuk pendampingan yang diberikan berupa bantuan modal dengan pola kemitraan, namun program ini belum maksimal dimana hanya 60% UMKM yang telah mendapatkannya dan sisanya belum mendapatkan. Belum maksimalnya program ini dikarenakan adanya kriteria yang diberikan oleh pemberi program, yaitu satu pertimbangan penyaluran bantuan CSR oleh PNM adalah lama usaha, karna semakin lama usaha dijalan semakin matang dalam pengelolaan usaha dan mampu *survive* dari ketatnya persaingan usaha. Umur usaha

diatas 12 tahun didalam literatur *entrepreneur* disebut dengan fase pendewasaan dimana pelaku usaha sudah mulai *concern* pada beberapa aspek mulai dari manajerial, strategi, sampai membuat sistem lebih baik untuk perusahaan. Dari sinilah seorang pebisnis harus berpikir lebih detail terutama dalam memanfaatkan banyak aspek untuk pertumbuhan karir ataupun bisnis kedepannya. Akan tetapi UMKM yang telah diberikan pendampingan modal mengalami kenaikan omset walau kenaikannya tidak signifikan.

Besarnya persentase jumlah UMKM yang berstatus potensi dayasaing sejalan dengan gambaran UMKM penerima CSR yang sudah dipaparkan diatas bahwasannya sebagian besar UMKM hanya 1-3 kali mendapat pelatihan selama periode penerimaan CSR, artinya kurangnya pembinaan intensif dari pengelola sehingga berdampak kepada lambatnya kinerja UMKM penerima bantuan.

Tujuan dari pembinaan yang intensif terhadap UMKM adalah untuk mengembangkan UMKM menjadi usaha besar, dengan memperhatikan dua aspek yaitu sumber daya manusia dan praktek. Dalam pembinaan UKM, dimulai dengan proses peningkatan kemampuan mengelola (manajemen) di bidang pemasaran, keuangan, dan personalia kemudian meningkatkan kemampuan kegiatan operasional dan mengendalikan bisnis sehingga UMKM mampu bersaing dalam pasar.

Untuk itu perlu adanya perhatian khusus untuk melakukan pembinaan dan pengembangan bagi usaha penerima CSR perusahaan agar pelaku usaha atau UMKM mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan memenangkan persaingan dengan kompetitor, karena pada dasarnya usaha kecil dan menengah mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat usaha kecil dan menengah juga intensif dalam menggunakan sumber daya alam lokal,

sehingga akan menyebabkan *multiplier* terhadap perekonomian.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang disampaikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi UMKM yang terdampak covid yaitu mengalami penurunan omset yang signifikan, dikarenakan penjualan mereka selalu menurun.
2. Manajemen usaha sangat berperan penting terhadap UMKM yang berdampak covid karena dengan adanya manajemen usaha yang baik maka UMKM dapat meningkatkan omset atau bertahan pada masa covid terutama UMKM yang telah lama berdiri.
3. Peran program pendampingan sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing UMKM yang terdampak covid, dimana dengan adanya program pendampingan dengan pola kemitran dalam bentuk bantuan modal mampu meningkatkan omset penjualan walau tidak signifikan, selain itu UMKM sebagian besar masih memiliki daya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariefianto L. 2015. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Semen Indonesia Tbk Dan Dampaknya Terhadap Keberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 2.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. 2010. Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and How Do Knowledge, Innovation and the Environment Relate To Each Other? *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, Vol.1, No.1. <https://doi.org/10.4018/jsesd.2010010105>
- Etzkowitz, H. & Leydesdorff, L. 1995. The Triple Helix -- University-Industry-

Government Relations: A Laboratory for Knowledge Based Economic Development. *EASST Review*, Vol. 14, No. 1, 1995. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2480085>

- Etzkowitz, H., Ranga, M., Benner, M., Guarany, L, Maculan, A. M. and Kneller R. 2008. Pathways to the Entrepreneurial University: Towards a Global Convergence. *Science and Public Policy* 35.
- Karsidi R. 2007. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris Di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 3, No. 2.
- Leydesdorff, L. 2012. Configurational Information as Potentially Negative Entropy: The Triple Helix Model. *Entropy* 10.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. PT . Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Partomo, TS, S. Soejono dan Abd. Rachman. 2002. *Ekonomi Skala Kecil, Menengah dan Koperasi*. Jakarta : Galia Indonesia
- Satori *et al.* 2015. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Program CSR PT. Indocement (Studi Kasus di Blok Kebon Gedang Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon). *Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah. Institut Agama Islam Negeri*
- Stoner, S dan Freeman, Edward. 2009. *Management*. New Jersey: Prentice Hall inc.

- Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat. Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Reflika Aditama
- Susanto, D (2010) Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat. Vol. 8 (1) 77-89.
- Suyono H. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung (ID): Alfabeta
- Svensson, Anja Beate. 2015. *Innovation in Waste Management A case study of the Oslo Region as an Emerging Regional Innovation System in Waste Management*. Master Thesis at TIK Centre for Technology, Innovation and Culture Faculty of Social Science, University of Oslo.
- Tambunan, T. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Indonesia, Isu-isu Penting*. Jakarta : Penerbit LP3ES
- Twelvetreets, A. 1991. *Community Work*. McMillan. London.
- Wirawan. 2007. *Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.